

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Menurut Linguis (dalam Tarigan, 2015: 3), “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Menurut Dalman (2024: 1) salah satu keterampilan bahasa yang sering digunakan oleh orang adalah berbicara. Karena berbicara merupakan metode komunikasi yang lebih efisien, orang cenderung menggunakannya saat berinteraksi dengan orang lain sebagai mitra percakapan. Berbicara tentu saja sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, impian dan ide-idenya kepada orang lain melalui berbicara. Itulah sebabnya berbicara dengan orang lain begitu menyenangkan karena itu merupakan cara terbaik untuk menyampaikan ide atau informasi kepada orang lain.

Menurut Gereda (2020: 43) Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Artinya melalui

kemampuan berbicara seseorang menyampaikan pengalaman, pikiran, gagasan, ide kreatif dan pendapatnya dengan orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Kemampuan untuk berbicara atau mengucapkan kata-kata diperoleh pada tahap perkembangan anak. Berbicara adalah keterampilan bahasa yang muncul setelah keterampilan menyimak. Berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi atau kata-kata guna mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide, perasaan dan pikiran. Kita dapat mendefinisikan berbicara sebagai sistem tanda-tanda yang terlihat dan terdengar yang menggabungkan konsep atau pikiran dengan menggunakan berbagai otot dan jaringan otot dalam tubuh manusia. Berbicara juga dianggap sebagai alat manusia yang paling penting untuk pengendalian sosial karena merupakan jenis perilaku yang memanfaatkan unsur-unsur fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara luas dan mendalam (Harahap dkk., 2024: 1279).

Publik speaking adalah keterampilan esensial dalam kehidupan modern. Berbicara di depan umum adalah keterampilan hidup yang sangat penting. Kemampuan berbicara di depan umum sangat krusial dalam pendidikan, baik bagi mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja maupun guru yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Globalisasi dan kemajuan teknologi

membuat pola komunikasi menjadi lebih praktis. Akibatnya, baik pendidik maupun peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara yang dapat menginspirasi, menjalin hubungan emosional, serta menyampaikan ide secara efektif (Duryat, Fiyul, & Angela, 2025: 2).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan komunikasi lisan yang aktif dan efektif, yang mencakup kemampuan untuk menyampaikan pikiran, ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain secara verbal menggunakan kosakata yang tepat, pengucapan yang benar, kelancaran dan struktur bahasa yang sesuai.

Adapun manfaat jika siswa memiliki kemampuan berbicara yaitu: siswa dapat mengemukakan ide atau pemikirannya untuk mengatasi kesulitan; siswa dapat berhasil karena memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas; siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik dan tepat karena cara berkomunikasi yang efektif dan mudah dipahami (Anjelina & Tarmini, 2022: 7329).

b. Macam-macam Metode Berbicara

Metode berbicara Menurut Pradita & Jayanti (dalam Harahap, dkk 2024: 1282) agar objek dapat memahami pesan yang disampaikan secara lisan dengan tepat maka perlu sebuah metode dalam penyampaian pesan. Jenis-jenis metode berbicara, yaitu:

1) Metode Mendadak (*Impromptu*)

Misalnya, panitia secara tiba-tiba meminta seseorang yang tidak terdaftar untuk berbicara disuatu acara tersebut. Mereka harus mendasarkan pembicaraan mereka pada pengalaman pribadi mereka. Orang yang kurang berpengalaman biasanya tidak ingin memberikan pidato secara mendadak. Pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing.

2) Metode Tanpa Persiapan (*Ekstemporan*)

Berbicara tanpa naskah dikenal sebagai berbicara secara spontan. Oleh karena itu, metode *Ekstemporan* tidak mengandalkan naskah sebagai dasar pidato. Pembicara secara sengaja menggunakan catatan singkat di selembar kertas sebagai pengingat, karena mereka sudah mengetahui bahwa mereka akan memberikan pidato. Catatan singkat ini biasanya mencakup konsep-konsep penting dan informasi yang sulit diingat. Contohnya peribahasa, ayat-ayat Al-Quran, serta nama-nama orang yang akan disebutkan dalam pidato.

3) Metode Membaca Naskah

Berbicara sambil membaca dan fokus pada materi atau naskah yang diberikan. Harianto (2020: 415) Pidato yang disiapkan naskahnya membahas topik-topik yang menarik bagi publik dan disampaikan dalam lingkungan formal. Pidato yang disiapkan naskahnya memiliki tiga kelemahan: konsentrasi

pembicara terfokus pada naskah, lingkungan terlalu formal dan kaku serta pembicara tidak berinteraksi dengan audiens.

4) Metode Menghafal

Membahas suatu topik atau bagian yang sudah dihafal. Harianto (2020: 415) Pembicara yang masih dalam proses belajar mempersiapkan bahan pembicaraannya dengan cermat dan seksama. Mereka bahkan menghafal seluruh isi yang telah ditulis sebelum menggunakannya sebagai dasar pidato mereka. Ada banyak kelemahan dalam gaya berbicara seperti ini. Pembicara tidak dapat sepenuhnya fokus pada audiens, lupa bagian-bagian dari pidato mereka dan harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan situasi.

c. Jenis-jenis Berbicara

Menurut Tantawi (2019: 154-155) menyatakan bahwa berbicara dapat dibagi menjadi tujuh jenis yaitu:

1) Berdialog

Berdialog adalah pertukaran ide antara satu atau lebih individu. Tujuan berdialog adalah menemukan solusi untuk suatu masalah. Saat berdialog, perhatikan hal-hal berikut.

- a) Cara memulai komunikasi.
- b) Cara menarik perhatian.
- c) Cara menyampaikan ide.

- d) Cara mengusulkan, mengoreksi, menolak, menerima dan menginterupsi pandangan pembicara lain.
- e) Cara menyimpulkan pembicaraan.

2) Menyampaikan Pengumuman

Menyampaikan pengumuman berarti membagikan informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat umum. Saat menyampaikan pengumuman, perhatikan hal-hal berikut.

- a) Daftar isi pengumuman yang akan disampaikan.
- b) Urutan penyampaian isi pengumuman.
- c) Intonasi kalimat yang tepat dan penekanan kata.
- d) Penampilan yang sopan dan menarik.

3) Bercerita

Bercerita kepada orang lain disebut *storytelling*. Di masa lalu, ayah, ibu, kakek dan nenek seringkali menceritakan cerita kepada anak-anak maupun cucu-cucunya disaat ingin menidurkan mereka. Nilai-nilai pendidikan, kebenaran, sopan santun dan aspek-aspek karakter yang baik perlu kita sampaikan. Saat bercerita, perhatikan hal-hal berikut.

- a) Memahami tingkat pemahaman audiens.
- b) Menguasai narasi.
- c) Menceritakan kisah dengan cara yang menarik bagi pendengar.
- d) Menjelaskan pelajaran yang terkandung dalam cerita.

e) Menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh pendengar.

4) Berpidato

Berpidato adalah Berbicara di depan sekelompok orang untuk mengekspresikan tujuan, perasaan dan pikiran seseorang. Berbicara di depan audiens atau pendengar dikenal juga sebagai pidato.

5) Berdiskusi

Berdiskusi adalah membahas suatu masalah dan bertukar pendapat. Pertemuan ilmiah paling dasar adalah diskusi, yang sering dilakukan tanpa panitia dan tanpa persiapan untuk membahas masalah yang belum ada jalan keluar atau penyelesaiannya. Meskipun demikian, diskusi dianggap sebagai salah satu metode untuk menyelesaikan masalah.

6) Wawancara

Wawancara adalah percakapan di mana seseorang yang dianggap ahli dalam suatu topik tertentu ditanyai pertanyaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sebanyak mungkin tentang topik yang dimaksud.

7) Musyawarah

Musyawarah adalah pembahasan dalam rapat dengan tujuan mencapai keputusan bersama dan terbaik. Dalam musyawarah Pemungutan suara (berdasarkan suara *mayoritas*) maupun *aklamasi* (kesepakatan bersama) dapat digunakan untuk

mengambil keputusan selama musyawarah berlangsung. Hal-hal berikut harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan.

- a) Semua peserta musyawarah harus berkomitmen pada kebenaran.
- b) Kebenaran harus didukung oleh argumen logis dan data yang dapat diverifikasi.
- c) Semua pihak harus mendukung keputusan yang dibuat bersama.
- d) Pihak *minoritas* atau yang kalah harus menghormati *mayoritas* dan pihak *mayoritas* harus mengayomi pihak *minoritas* atau yang kalah.

d. Langkah-langkah Keterampilan Berbicara

Untuk menyampaikan pesan dari pembicara kepada pendengar ada beberapa Langkah yang harus diperhatikan Menurut Tantawi (2019: 153) seperti berikut ini.

- 1) Mengucapkan bunyi bunyi dengan suara yang lantang supaya dapat terdengar dengan jelas.
- 2) Patuhi maksud pembicara saat menggunakan intonasi, penekanan dan nada suara.
- 3) Pilih kata-kata yang tepat.
- 4) Gunakan bentuk kata yang sesuai.

- 5) Bicaralah dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- 6) Tekankan pada konsep utama, lalu berikan detail pendukungnya.

e. Faktor-Faktor Berbicara

Menurut Riadi (dalam Mayrita & Yanti 2023: 77) penilaian keterampilan berbicara meliputi dua faktor yaitu:

- 1) Faktor kebahasaan
 - a) Ketepatan ucapan.
 - b) Penempatan penekanan, intonasi, artikulasi dan durasi yang tepat.
 - c) Pemilihan kata (diksi).
 - d) Kecepatan bicara yang diinginkan.
- 2) Faktor non kebahasaan
 - a) Sikap yang alami, tenang dan santai.
 - b) Menjaga kontak mata dengan pendengar atau lawan bicara.
 - c) Menghargai pendapat orang lain.
 - d) Ekspresi wajah dan gerakan yang tepat.
 - e) Kerasnya suara yang tepat.
 - f) Kelancaran dalam berbicara.
 - g) Relevansi dan penalaran.
 - h) Keahlian dalam topik.

f. Teknik Berbicara

Menurut Subhayni, Sa'adiah, & Armia, (2017: 91-92) menyatakan bahwa metode yang digunakan oleh seorang pembicara untuk berinteraksi dengan pendengar dikenal sebagai teknik berbicara. Saat menggunakan teknik yang tepat, yang sering disebut sebagai teknik berbicara yang efektif, teknik ini mempermudah kita dalam berkomunikasi yang lancar. Teknik-teknik ini juga memudahkan komunikator dan audiensnya untuk mencapai tujuan komunikasi yang mereka harapkan. Untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan dan memastikan pesan yang mudah dipahami, keterampilan berbicara yang efektif melibatkan berbicara dengan teknik yang menarik dan jelas.

Secara sederhana, teknik berbicara didalam komunikasi secara aktif dan efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih topik utama yang akan dibahas.
- 2) Berbicara sambil melakukan gerakan.
- 3) Menyesuaikan diri secara efektif dengan kondisi pihak lawan bicara.
- 4) Menghormati dan menghargai pihak lawan bicara.
- 5) Menanggapi semua komentar, ide, masukan dan saran dari pihak lawan bicara.

g. Prinsip-prinsip Berbicara

Prinsip berbicara Menurut Subhayni, Sa'adiah, & Armia, (2017: 92-94) terdapat tiga prinsip-prinsip berbicara diantaranya adalah:

1) Prinsip Berbicara Efektif

Berbicara efektif prinsipnya adalah berbahasa sesedikit mungkin sambil menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan benar. Saat berbicara, hindari penggunaan kata-kata yang berlebihan karena hal ini dapat membuat pendengar merasa bosan. Selain itu, pembicara harus menghindari penggunaan frasa yang berulang-ulang selama pembicaraan itu berlangsung.

2) Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi adalah dorongan untuk membangkitkan minat dalam berbicara kepada individu, kelompok atau masyarakat umum. Seseorang yang kurang antusias dalam berbicara dapat dibujuk untuk menjadi suka dan berani dalam berbicara dengan menggunakan prinsip motivasi.

3) Prinsip Perhatian

Prinsip perhatian adalah fokus pikiran pada masalah atau suatu objek tertentu. Seorang pembicara perlu mempertahankan perhatian audiens agar mereka dapat memberikan perhatian yang penuh.

h. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara Menurut Setyonegoro, Akhyaruddin, & Yusra (2020: 12-14) terdapat beberapa tujuan manusia berbicara antara lain:

- 1) Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide dan pendapat. Berbicara dengan tujuan untuk menyampaikan ide, pendapat, perasaan dan pikiran adalah jenis berbicara yang didorong oleh keinginan batin seseorang. Karena jenis ucapan ini bersifat pribadi, setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda terhadap ide dan pikiran yang muncul di benak mereka.
- 2) Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain. Salah satu jenis ucapan yang dipicu oleh rangsangan dari luar adalah berbicara dengan tujuan merespons percakapan orang lain. Respon ini dapat berupa penolakan atau persetujuan terhadap makna ucapan orang lain. Berbicara untuk merespons dengan persetujuan dapat dilakukan dengan mengutarakan pandangan yang sama. Ekspresi ucapan persetujuan, seperti memberikan penegasan, mendukung dan menekankan.
- 3) Ingin menghibur orang lain.
Mengubah hati dan pikiran seseorang demi menghibur mereka itulah arti dari menghibur orang lain. Emosi seseorang dapat diamati dan diidentifikasi melalui ciri-cirinya, apakah mereka

merasa senang, sedih atau terkesan. Ketika situasi seperti ini terjadi, seseorang membutuhkan rangsangan dari luar. Rangsangan ini berbentuk percakapan yang menyenangkan. Ucapan yang menenangkan tidak hanya terbatas pada yang cerdas dan lucu. Nasihat dan perhatian juga dapat dianggap sebagai bentuk penghiburan.

4) Menyampaikan informasi

Berbicara dengan tujuan untuk memberi informasi kepada orang lain sama dengan berbicara dengan tujuan untuk mengekspresikan ide, pendapat, atau pemikiran. Informasi dapat disampaikan melalui percakapan yang berasal dari sumber internal maupun eksternal. Memberikan informasi berarti menyampaikan berita kepada orang lain tentang sesuatu hal agar diketahui oleh lawan bicara.

5) Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Membujuk adalah upaya meyakinkan orang lain untuk menerima gagasan dan sudut pandang pembicara. Teknik berbicara yang berbeda diperlukan saat berkomunikasi dengan tujuan meyakinkan. Membujuk pada akhirnya menyebabkan pendengar mengubah posisi atau cara berpikir yang telah lama mereka pegang.

i. Strategi Pembelajaran dan Indikator Penilaian Berbicara dalam Pembelajaran di SD

Menurut Kusuma dkk. (2023: 36) “strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan”. Strategi adalah tindakan yang berkelanjutan dan bertahap yang dilakukan dengan memperhatikan hasil yang diinginkan.

Bagi siswa sekolah dasar, strategi pembelajaran keterampilan berbicara bersifat interaktif dan mendorong siswa untuk lebih aktif. Tujuan strategi pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri, kelancaran dan keterampilan komunikasi siswa (Jayanti dkk., 2023: 25).

Menurut Kusuma dkk. (2023: 37) strategi pembelajaran adalah suatu pola aktivitas pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru secara kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran khusus yang telah dikembangkan. Menurut Mislan & Irwanto (2021: 2) “strategi pembelajaran adalah sebuah kegiatan atau proses pembelajaran yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan yang efektif dan efisien”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar adalah perencanaan atau rangkaian

kegiatan yang termasuk juga penggunaan metode dan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.

Selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diberikan indikator kemampuan berbicara untuk mengevaluasi dan menganalisis bakat mereka secara objektif. Indikator ini membantu siswa mengembangkan keberanian berkomunikasi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain.

Menurut Anisa & Oktaviarini (2025: 94) “kemampuan berbicara peserta didik diukur berdasarkan lima indikator yang mencakup aspek pelafalan, intonasi, kelancaran, ekspresi dan ketepatan isi pembicaraan”.

Tabel 2.1 Indikator Penilaian Berbicara

No	Indikator	Aspek Yang Dinilai
1	Pelafalan	a) Pengucapan kata dengan jelas. b) Menggunakan kata yang mudah dipahami.
2	Intonasi	a) Menggunakan tinggi rendah nada yang sesuai dengan jenis kalimat yang diucapkan. b) Memberikan jeda pada batas kalimat.
3	Kelancaran	a) Berbicara lancar tanpa banyak pengulangan kata. b) Pengucapan kata tidak terputus-putus.
4	Ekspresi	a) Gerak tubuh dan ekspresi wajah mendukung isi pembicaraan. b) Percaya diri dan menjaga kontak mata.
5	Ketepatan Isi Pembicaraan	a) Isi pembicaraan sesuai dengan topik yang ditentukan. b) Penyampaian runtut dan mudah dipahami.

j. Evaluasi Keterampilan Berbicara

Menurut Armilah dkk. (2024: 129) Keterampilan berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang terkait dengan faktor neurologis, linguistik dan psikologis. Keterampilan berbicara adalah sebuah proses komunikasi seseorang dalam merangkai berbagai macam kata menjadi sebuah kalimat sehingga orang lain

mengerti pesan yang disampaikan baik berupa ide, pendapat, gagasan atau dalam bentuk mengungkapkan segala perasaan dan isi hati.

Pengumpulan data, penilaian, interpretasi hasil dan pengambilan keputusan merupakan beberapa tahap yang terlibat di dalam proses evaluasi. Langkah-langkah dalam merencanakan evaluasi keterampilan berbicara meliputi menentukan cakupan atau batasan, mengidentifikasi aspek yang akan dievaluasi dan menyiapkan instrumen evaluasi (Bilqish dkk., 2024: 223).

Tujuan evaluasi keterampilan berbicara digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa lisan dan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara yang diperlukan untuk kesuksesan di dunia nyata (Muttaqillah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan baik dan meningkatkan kepercayaan diri melalui berbicara di depan umum dengan mengevaluasi kemampuan berbicara mereka khususnya di kelas rendah. Mereka akan mendapatkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, akademik mereka, serta di masa depan.

2. Media Boneka Jari

a. Pengertian Media

Menurut Mahmud dkk. (2023: 3) “Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar”. Dalam konteks media sebagai sumber belajar maka media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun dengan peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai bantuan visual atau audio melainkan alat pedagogis yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan pengalaman pendidikan yang lebih menarik dan bermakna (Rochaendi, Fuandi, & Sholilah, 2024:1).

Menurut Sugiyono (dalam Mahmud dkk., 2023: 4) segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung dan memperkaya proses pembelajaran dianggap sebagai media pembelajaran. Hal ini mencakup alat, bahan ajar dan teknologi yang digunakan untuk memberikan pengetahuan dan sumber daya pendidikan kepada siswa.

Menurut Elisa dkk. (2020: 2) Media pembelajaran yaitu alat untuk memfasilitasi atau alat untuk merangsang peserta didik dalam sebuah kegiatan belajar seperti film, buku, kaset, video animasi, boneka tangan boneka jari dll. Dengan demikian media merupakan alat yang dapat membantu peserta didik dalam memahami sesuatu dengan mudah dan diingat dalam jangka waktu yang lama dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media peserta didik akan kesulitan memahami ataupun mengingat.

Manfaat dari penggunaan media pembelajaran sebagai teknik untuk mencapai proses pembelajaran yang sukses dan efisien adalah pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk memahami pembelajaran yang mereka ikuti. Rasa ingin tahu dan motivasi yang meningkat ini memudahkan mereka untuk menguasai materi yang dipelajari (Artawan dkk., 2023: 1).

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan (pengelompokan) berdasarkan jenis dalam proses pembelajaran. Klasifikasi media belajar adalah alat atau bahan ajar yang membantu proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam memilih media sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, serta karakteristik peserta didik.

Menurut Sahib dkk. (2023: 22) Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menurut sifatnya, ruang lingkup, dan teknik

penggunaannya. Menurut sifatnya, media dapat dibedakan menjadi:

- 1) Media auditif adalah bentuk atau media penyampaian non cetak yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik. Digunakan dengan cara mendengarkan langsung kepada siswa.
- 2) Media visual adalah alat bantu yang hanya mengandalkan sensasi visual. Media pembelajaran visual jenis ini menampilkan materi dengan menggunakan proyeksi atau proyektor.
- 3) Media audiovisual adalah jenis media yang dapat menghasilkan suara serta dapat dilihat.

Berdasarkan klasifikasi media pembelajaran tersebut, media boneka jari termasuk ke dalam media visual karena digunakan sebagai alat bantu yang mengandalkan indera penglihatan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media boneka jari yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk hewan sehingga dapat dilihat secara langsung oleh siswa, menarik perhatian, meningkatkan minat belajar, serta membantu siswa memahami materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, media boneka jari digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi mendeskripsikan ciri-ciri hewan. Melalui penggunaan media tersebut, siswa diberi kesempatan untuk tampil di depan kelas dan

mendeskripsikan ciri-ciri hewan secara lisan sehingga diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

Adapun tujuan media pembelajaran dalam proses mengajar menurut Daniyati dkk. (2023: 286) sebagai berikut:

- 1) Menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik perhatian peserta didik.
- 2) Menjadikan bahan pelajaran menjadi lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi dan menarik.
- 4) Peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, media pembelajaran adalah alat yang menggambarkan materi pembelajaran guna menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan media oleh guru di kelas akan memudahkan siswa dalam memahami apa yang diajarkan. Guru sebaiknya menggunakan media pendidikan yang dianggap sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

b. Pengertian Boneka Jari

Menurut Elisa dkk. (2020: 3) mengatakan bahwa pengertian boneka jari adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Boneka jari dapat terbuat dari berbagai bahan, yaitu kertas, kain rajut, flanel dan

bahan lainnya. Kita hanya perlu menggerakkan boneka jari sesuai dengan percakapan pembelajaran, karena boneka jari dapat dibuat seperti sarung tangan yang dikenakan di ujung jari dan berbentuk seperti kepala atau tubuh boneka.

Pada kemampuan berbicara anak yang masih rendah, guru dapat menggunakan media boneka jari sebagai solusinya. Boneka jari adalah mainan kecil yang dimainkan menggunakan jari. Untuk menarik minat anak-anak dalam aktivitas berbicara, boneka jari juga dapat membuat penyampaian informasi dan cerita menjadi lebih mudah dipahami (Watini, 2021: 4260).

kemampuan berbicara menggunakan media boneka jari dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif, memotivasi mereka untuk mengutarakan pikiran mereka sendiri, membangun kepercayaan diri mereka dan meningkatkan partisipasi mereka di dalam kelas. Kemampuan berbicara digunakan untuk menilai seberapa efektif siswa memahami penjelasan guru tentang materi pelajaran. Di dalam kelas, kemampuan berbicara ini dapat membantu siswa menjadi terlibat dan percaya diri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa boneka jari dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis (Anjeli & Latifah, 2021: 5).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa boneka jari merupakan salah satu media bantu yang menarik dan

menyenangkan serta mudah dimainkan dan digunakan oleh anak-anak.

c. Jenis-jenis Boneka

Boneka adalah tiruan bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari binatang. Boneka merupakan salah satu model perbandingan juga. Dalam penggunaannya boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Berikut jenis-jenis boneka:

1) Boneka jari

Madyawati (2017: 178) menyatakan bahwa Boneka Jari (*finger puppet*) adalah sebuah media yang sangat berguna untuk memperkenalkan binatang-binatang kepada anak. Selain itu, bisa juga digunakan sebagai alat peraga bercerita bagi anak. Media boneka jari merupakan media permainan yang sangat cocok dimainkan orangtua dengan anak, guru dengan siswa serta mempermudah interaksi dan komunikasi serta melatih kreativitas. Boneka ini dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, dan bambu kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari. Dapat juga dibuat dari semacam sarung tangan, di mana pada ujung jari sarung tangan tersebut

sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian pencerita tinggal memainkannya.

2) Boneka tangan

Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka ini dibuat sendiri oleh guru dan dapat dibeli di toko-toko.

3) Boneka tongkat

Disebut boneka tongkat karena cara memainkannya dengan menggunakan tongkat. Tongkat-tongkat ini dihubungkan dengan tangan dan tubuh boneka.

4) Boneka tali

Boneka tali mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang-kadang membuat gerakan boneka yang berlebihan, sehingga terkesan dibuat-dibuat dan hal semacam itu cenderung membosankan.

5) Boneka bayang-bayang

Boneka bayang-bayang adalah jenis boneka yang cara memainkannya dengan mempertontonkan gerak bayang-bayang dari boneka tersebut. Di Indonesia khususnya di Jawa dikenal dengan "Wayang kulit". Namun untuk keperluan sekolah, wayang semacam ini dirasakan kurang efektif, karena untuk memainkan boneka ini diperlukan ruangan gelap/tertutup.

Jika dibandingkan dengan jenis boneka yang lain, boneka jari lebih leluasa bergerak sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka, misalnya anak menyentuh boneka. Selain itu boneka jari dipilih karena dirasa lebih mudah dalam memainkannya dan tidak memerlukan alat bantu yang lain dalam memainkannya.

Ada beberapa manfaat dari boneka jari yang dikemukakan oleh Maghfiroh (dalam Saripah & Azwar 2023: 62) yaitu:

- 1) Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang terlalu rumit.
- 2) Tidak banyak memakan waktu.
- 3) Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakainya.
- 4) Dapat mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan keaktifan dan menambah suasana gembira.
- 5) Meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara anak.

Dalam hal ini anak akan mendapatkan banyak kosakata baru.

- 6) Membantu anak lebih mudah komunikatif dengan boneka jari anak akan mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang akan dia lontarkan kepada guru.
- 7) Merangsang daya imajinasi anak. Disini anak akan membayangkan tokoh-tokoh dalam cerita yang kita buat.
- 8) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. Ketika anak bermain boneka jari, hal ini membuat anak dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekitarnya.

d. Penggunaan Media Boneka Jari dalam Pembelajaran

Di bidang pendidikan, boneka mulai digunakan sebagai media dalam membantu tumbuh kembang anak. Boneka merupakan salah satu media pembelajaran yang tidak asing lagi dan sering digunakan pada sekolah tingkat dasar. Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Cara penyajian boneka sebagai media pembelajaran bergantung pada kreativitas guru yang juga disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.

Penggunaan media pembelajaran boneka jari adalah bermain dan menggerakkan jari-jari mereka sesuai dengan tokoh masing-masing anak. Hal ini berarti boneka jari tidak hanya dapat mengalihkan perhatian anak-anak tetapi dapat mendorong anak untuk menggunakan bahasa. Boneka jari dapat membantu anak-

anak mengekspresikan kreativitas dan imajinasi anak. Pada perkembangannya, boneka jari tidak hanya sebagai mainan. Dalam bidang pendidikan, boneka jari mulai digunakan sebagai media pembelajaran dalam membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Saripah & Azwar 2023: 56).

Memainkan boneka jari mementingkan gerak jari disertai kata-kata. Suara yang dimainkan dari tokoh-tokoh tersebut harus berbeda, hal ini dilakukan untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya. Menurut Saripah & Azwar (2023: 63) Langkah-langkah penerapan boneka jari yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

- 1) Buatlah rumusan pembelajaran terlebih dahulu. Misalnya, cerita apa yang cocok untuk diceritakan kepada anak dan pelajaran apa yang ingin kita sampaikan melalui cerita tersebut?
- 2) Setelah naskah cerita selesai dibuat, usahakan untuk memilih bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak dan mudah dipahami oleh mereka.
- 3) Pertunjukkan selama 30-60 detik menggunakan boneka jari yang telah dibuat.
- 4) Untuk mencegah anak-anak supaya tidak cepat bosan dan mengantuk, cobalah memasukkan lagu-lagu ke dalam cerita.

- 5) Diskusikan isi cerita dengan anak-anak setelah selesai menceritakannya.
- 6) Biarkan anak-anak bergantian bermain dengan boneka bersama teman-teman mereka.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka jari dapat mempermudah guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, selain itu aspek perkembangan lainnya ikut meningkat, seperti aspek sosial emosional.

e. Kelebihan dan Kelemahan Boneka Jari

Media boneka jari merupakan alat bantu mengajar yang mudah dan berguna karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Khususnya bagi anak-anak sekolah dasar, terutama yang berada di kelas rendah.

Ada beberapa kelebihan penggunaan media boneka jari menurut Lilis Madyawati (dalam Ahmad, Faisal & Rukmana 2022:7) antara lain:

- 1) Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, menggunakan boneka jari ke dalam proses pembelajaran dapat menarik minat siswa dan mendorong partisipasi aktif.
- 2) Meningkatkan kecerdasan emosional siswa sehingga mereka dapat menggunakan boneka jari untuk mengekspresikan perasaannya.

- 3) Membantu siswa membedakan antara kenyataan dan fiksi.
- 4) Siswa memperoleh kemampuan untuk membedakan antara benda tak bernyawa dan benda hidup yang dapat berbicara.
- 5) Membantu guru mengetahui perbedaan dari setiap individu siswa.

Kelemahan dari media boneka jari yaitu, guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan media boneka jari, kreasi gerakan, suara dan lain-lainya serta mampu membedakan antara suara boneka satu dengan boneka yang lainnya.

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Elisa dkk. (2020) dengan judul “Pengaruh Media Boneka Jari Kertas Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas Rendah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media boneka jari kertas terhadap keterampilan berbicara siswa kelas rendah. Penelitian ini menggunakan desain Quasi Experimental dengan Nonequivalent Control Group Design pada siswa kelas IIIA dan IIIB SDN Baros Kencana CBM Kota Sukabumi. Data diperoleh melalui pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen (79) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (63). Uji-t dua sampel independen menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena menunjukkan bahwa penggunaan media boneka jari kertas

secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas rendah. Meskipun fokus dan metode berbeda, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa boneka jari merupakan media yang efektif, praktis dan dapat diterapkan untuk membantu siswa lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam pembelajaran berbicara. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan yang kuat bagi peneliti dalam merancang strategi pembelajaran berbicara yang inovatif di kelas rendah SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Anjeli & Latifah (2021) dengan judul “Pengembangan Media Boneka Jari Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media boneka jari yang dibuat memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi berdasarkan evaluasi dari ahli media dan ahli materi pelajaran dengan skor rata-rata 4,3. Selain itu, evaluasi dari para praktisi dan tanggapan siswa menunjukkan bahwa kualitas media tersebut sangat baik, dengan skor rata-rata 4,6. Oleh karena itu, media boneka jari dianggap sah dan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama memanfaatkan media boneka jari untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD. Meskipun fokusnya pada kelas IV, hasil penelitian menunjukkan bahwa media ini valid, menarik, dan diterima dengan baik oleh siswa, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran yang interaktif. Dengan penerapan yang tepat, boneka jari

dapat membantu siswa lebih percaya diri dan aktif dalam mengembangkan keterampilan berbicara di kelas rendah SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Watini (2021) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Media Boneka Jari pada Anak 4-5 Tahun di TK Adifa Karang Mulya Kota Tangerang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak-anak meningkat pada setiap siklus. Kemampuan berbicara anak-anak mencapai kriteria memuaskan sebesar 45,83% pada saat pratindakan. Angka ini meningkat menjadi 68,75% pada siklus I, 70,83% dengan kriteria baik pada siklus II, dan 83,33% dengan kriteria sangat baik pada siklus III.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena sama-sama menggunakan boneka jari untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Meskipun subjek penelitiannya berbeda, yaitu siswa kelas III sekolah dasar dan anak-anak TK, keduanya berada pada tahap perkembangan di mana pembelajaran berbicara masih memerlukan media yang menarik, interaktif, dan konkret. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan landasan teoritis dan inspirasi praktis bagi penulis dalam merancang strategi pembelajaran berbicara yang efektif, sehingga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan keterampilan berbicara siswa secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyaningrum & Husnah (2023) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Jari di Lingkungan Sekolah”. Berdasarkan

temuan tersebut, kemampuan berbicara anak-anak meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I, hasil ujian lisan mencapai persentase 66% dan tingkat partisipasi siswa mencapai 80%. Pada siklus II, skor ujian lisan mencapai 75% dan partisipasi siswa meningkat menjadi 95%.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara melalui media boneka jari. Meskipun subjek penelitian berbeda, yakni anak usia dini, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan boneka jari mampu meningkatkan partisipasi dan keterampilan berbicara secara signifikan. Oleh karena itu, temuan ini dapat dijadikan landasan teori dan pertimbangan praktis bagi penulis untuk menerapkan strategi serupa pada siswa kelas III SD, yang masih berada pada tahap perkembangan bahasa dasar dan memerlukan media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2024) dengan judul “Pengaruh Media Boneka Jari Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 SDN 19 Ampenan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media boneka jari terhadap keterampilan berbicara siswa kelas 3 SDN 19 Ampenan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi Experimental. Populasi penelitian adalah 231 siswa, dengan sampel sebanyak 30 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai thitung (4,936) lebih

besar dari ttabel (2,048) dengan taraf signifikansi 5% (sig. 0,000 < 0,05), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini membuktikan bahwa media boneka jari berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa pada tema 5 subtema 1 pembelajaran 1 kelas 3 SDN 19 Ampenan Tahun Pelajaran 2023/2024. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa penggunaan media boneka jari efektif meningkatkan partisipasi dan kemampuan berbicara siswa, serta dapat dijadikan strategi pembelajaran yang praktis dan inovatif di kelas rendah SD.

C. Kerangka Konseptual

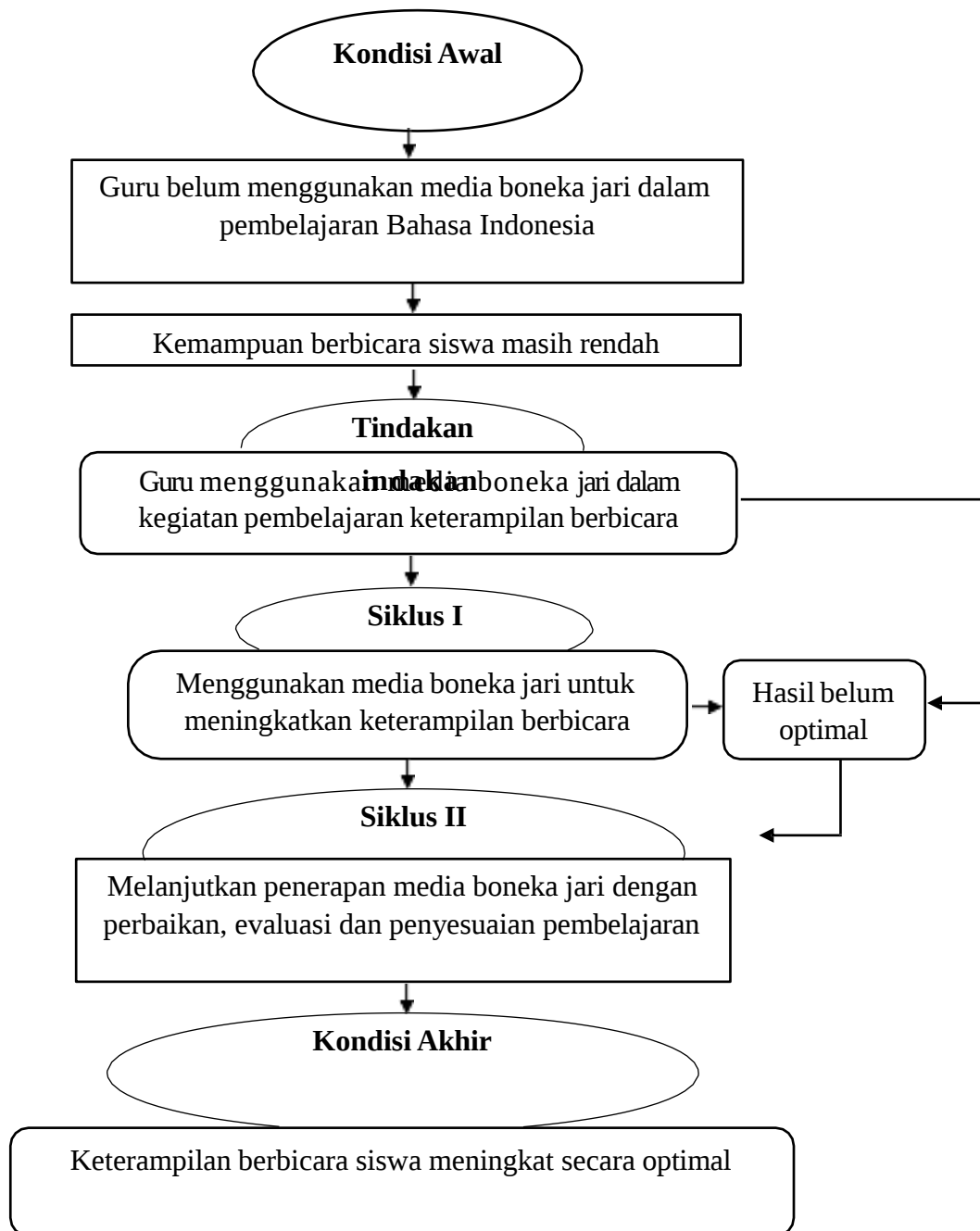
Sugiyono (2020 : 96) “kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Kondisi awal di SDN 29 Nenak Tembulan pada kelas III menunjukkan bahwa siswa masih pasif dalam aktivitas pembelajaran dan tidak mampu mengembangkan pengetahuan mereka. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dengan memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Penekanan kurikulum ini terletak pada kemandirian dan pemikiran yang luas. Kurikulum merdeka dianggap sebagai pilihan terbaik untuk membangkitkan kembali semangat belajar siswa dan mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan minat dan bakat. Tujuan kurikulum

merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian boneka jari tersebut sebagai media dalam pembelajaran bahasa indonesia. Selain dapat membuat siswa lebih tertarik dalam materi yang disampaikan oleh guru, boneka jari ini salah satu benda yang disukai anak-anak dan media yang sederhana serta mudah ditemukan. Jika dengan menggunakan boneka jari tersebut siswa menjadi lebih tertarik untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam keterampilan berbicara.

Di bawah ini adalah bagan kerangka konseptual penelitian penggunaan media boneka jari untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III SD Negeri 29 Nenak Tembulan Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Sugiyono (2020 : 99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan media boneka jari untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD karena boneka jari dapat menarik perhatian siswa, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara dan memungkinkan siswa untuk mengkomunikasikan ide dan emosi siswa secara lisan.